

## HUBUNGAN *RELIGIOUS COMMITMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA DI UNISBA

Yuli Aslamawati, Eneng Nurlaili Wangi, Mochamad Tuchirza Yanuar

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

### **Abstract**

*There is a phenomenon in UNISBA as a private Islamic university, the students show low motivation in their learning behavior process. Their effort to achieve a good grade without optimizing their capabilities, there is a tendency to choose an easy way, cheating and violating the university rules, these were associated to the low of a Religious Commitment. According to Glock & Stark, Religious Commitment is a religious consciousness includes the obedience to do the ritual believes, the faith, which that is application of their religious knowledge.*

*The objective of this research are to obtain data and empirical picture about the relationship between religious commitment and the learning motivation among the students; and to see which dimension of religious commitment has greater closeness to learning motivation.*

*This research used the correlation method. The measurement tool to describe the students Religious Commitment used a scale based on Glock and Stark theory; and the scale of student's learning motivation is constructed based on the learning motivation theory from Gage and Berliner. 340 UNISBA's students who are currently actively registered as the population in this study. The data gathering is based on cluster random sampling. The result was  $r_s = 0.524$ ; there was a positive correlation between the Religious Commitment and Learning Motivation among the students. It means the lower the Religious Commitment, the lower the motivation of learning among the students.*

## **I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Unisba merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang mensaranoi pendidikan formal yang berbasiskan agama Islam. Lahir atas gagasan para tokoh umat Islam dan tuntutan masyarakat Jawa Barat akan adanya perguruan tinggi yang bernafaskan Islam yang berkeinginan melahirkan intelektual muslim. Unisba mempunyai tujuan mewujudkan insan yang Mujahid, Mujtahid, dan Mujadid yang artinya adalah, Mujahid (Pejuang), yang disini berarti bahwa posisi dasar penciptaan manusia adalah untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah yang dilandasi dengan keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah yang diwarnai dengan harapan akan adanya keridhoan Allah. Mujtahid (Pemikir), berhubungan dengan adanya perintah Allah agar setiap muslim memiliki kebiasaan "*ittiba*" dan menjauhkan diri dari "*Taqid*". *Ittiba* berarti

mengikuti dan mengamalkan pendapat atau pandangan orang lain dengan mengetahui serta mengerti landasannya setelah mengadakan pengkajian yang kritis, sedangkan *taqlid*, menerima dan mengamalkan pendapat atau pandangan orang lain tanpa melalui pengkajian kritis terhadap landasan dan kebenarannya. Mujadid (pembaharu) disini berarti bahwa hal ini ada sangkut pautnya dengan tuntutan ilmuwan, yaitu kepedulian terhadap realita dan fenomena yang ada di lingkungan, artinya, seorang ilmuwan dituntut untuk berfikir agar dasar-dasar ilmu yang telah dimilikinya mampu memecahkan problem nyata yang dia hadapi.

Konsekuensi dari hal tersebut, Unisba memberikan porsi yang cukup besar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi mahasiswanya. Terbukti dengan cara mengaplikasikan tujuannya tersebut kedalam program-program yang ada, baik dalam lingkungan akademik maupun non-akademik.



Setiap program studi memiliki kurikulum dengan memuat Mata Kuliah PAI yang terdiri dari 6 (enam) sks, dengan waktu belajar tatap muka setara dengan 12 sks. Dosen PAI memiliki peran strategis dalam upaya menyiapkan mahasiswa menjadi generasi penerus, yang memiliki integritas moral dan akhlaq serta keberagamaan yang kokoh. Peran strategis dosen PAI ini sangatlah beralasan karena PAI, berdasarkan Kepmen Diknas Nomor : 232/U/2000, merupakan salah satu matakuliah dalam Kurikulum Inti; yang diarahkan untuk membentuk karakter dan sikap keberagamaan dalam kehidupan mahasiswa serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya.

Dari sisi non-akademis terdapat program kemahasiswaan yang diwadahi dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bernama BOM-PAI. BOM-PAI merupakan suatu Lembaga Da'wah Kampus dan juga Lembaga Kemahasiswaan formal yang di amanahi oleh Universitas sebagai penanggung jawab pelaksanaan program Mentoring ke-Islaman yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru setiap tahunnya selama perkuliahan semester satu. Program mentoring diaplikasikan secara spesifik hanya dalam pembinaan baca tulis Al-Quran dan materi lain tentang *Tsaqafah Islamiyyah* (wawasan keislaman). Materi *Tsaqafah Islamiyyah* ini nantinya akan diperdalam dalam kegiatan Pesantren dan juga dalam mata kuliah PAI.

Selain adanya program Mentoring, ada pula kegiatan-kegiatan yang berlandaskan agama, diantaranya adalah pesantren mahasiswa. Mahasiswa tinggal satu minggu di kampus UNISBA II Ciburial dan pesantren ini diadakan dua kali selama seseorang menjadi mahasiswa Unisba. Yaitu pertama pada saat semester dua, yang diperuntukan bagi mahasiswa baru, dan yang kedua adalah pesantren yang diadakan bagi para mahasiswa yang akan lulus (sedang menempuh skripsi). Bentuk kegiatan di dalam pesantren ini antara lain: Sholat Berjamaah, Tadarus Al-Qur'an, Kajian tentang hidup dan kehidupan dari sisi Islam melalui metoda ceramah dan Tanya Jawab, Praktek Ibadah, Praktek Khutbah dan Ceramah, pembinaan Keputrian, silaturahmi, dan dilengkapi dengan Olahraga pagi setelah melakukan Shalat Subuh berjamaah.

Selain itu, ada kegiatan keputrian yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru untuk mengkaji persoalan-persoalan fiqh wanita. Hal-hal di atas yang jika dilakukan berulang-ulang dan diresapi oleh mahasiswa yang mengikutinya diharapkan dapat menimbulkan kesadaran akan norma-norma agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi (1995) dalam buku Psikologi Agama, kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasikan dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya.

Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain/masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Kesadaran beragama bukan hanya penghayatan akan norma agama tentang peribadatan khusus, tapi juga penghayatan norma agama dalam bertingkah laku, termasuk dalam mencari ilmu dan belajar. Bila norma agama ini sudah merupakan bagian dirinya, maka manusia beragama akan mampu menampilkan dirinya sebagai manusia pembawa dan pengubah nilai-nilai masyarakat menuju masyarakat pembangunan untuk mencapai keadilan dan kemakmuran yang diridhai Tuhan, seperti manusia yang tidak mudah menyerah (selalu bekerja keras), manusia yang tidak menunda-nunda suatu pekerjaan, manusia yang jujur (tidak curang atau tidak berbohong), dan juga manusia yang disiplin terhadap waktu. Dalam hal ini mahasiswa Unisba diharapkan bertingkah laku yang sesuai dengan Syariat Islam termasuk perilaku belajarnya. Menurut **Dister** (1982) hal ini berarti adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang (religiusitas).

Istilah religiusitas digunakan sebagai kata untuk menunjukkan keterikatan seseorang terhadap agama yang dipeluknya (*Religious Commitment*). *Religious Commitment* menurut Glock & Stark (1965) adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni pengalaman religius.



Upaya Unisba mensaranoi pendidikan keagamaan tidak hanya bersifat kognitif, tapi juga mencoba untuk mengasah penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain UNISBA berupaya untuk meningkatkan komitmen beragama pada tiap mahasiswanya dalam segala aspek kehidupannya, khususnya dalam aspek pendidikan, yaitu dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, bekal-bekal pendidikan agama tersebut belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama, berdasarkan observasi dan *interview* awal pada mahasiswa di beberapa fakultas di Unisba, didapat data bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang memahami, menghayati dan mengamalkan pengetahuan-pengetahuan atau ajaran-ajaran Agama Islam, seperti mengabaikan norma agama dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, menganggap bahwa di dalam kuliah lebih penting mendapatkan nilai daripada mendapatkan ilmu, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa mahasiswa tetap melakukan usaha mencontek baik saat mengerjakan tugas maupun ujian, walaupun tahu, bahwa perbuatan mereka dilihat oleh Allah dan hal itu dilarang oleh agama karena tidak jujur dan juga melakukan kerjasama tetapi dalam ketidakbaikan. Hal lain, mereka memahami bahwa terlambat masuk kelas merupakan perbuatan yang tidak disiplin, dimana hal tersebut juga dilarang oleh agama. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pendidikan agama dan juga mengikuti kegiatan pesantren dikarenakan hanya mengikuti aturan yang ada dan mereka melakukannya hanya karena ingin mendapatkan nilai saja, sehingga mereka mengikutinya dengan "asal-asalan", hal ini juga tercermin dari banyaknya mahasiswi yang ketika mengikuti perkuliahan PAI memakai jilbab dan ketika perkuliahannya selesai, dengan "mudahnya" mereka melepas jilbabnya. Mereka beralasan kuliah PAI wajib memakai kerudung, dan mereka mematuhi aturan tersebut. Selain itu masih banyak mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani daftar hadir atas nama diri mahasiswa yang tidak hadir, karena mereka tidak ingin *dicekal* untuk mengikuti ujian, sehingga dengan cara yang tidak jujurpun mereka akan memperjuangkannya. Selain itu masih banyak mahasiswa yang sering datang terlambat karena menunda-nunda waktu ke datangan dalam perkuliahan Dalam

mengerjakan tugas maupun ujian ia lakukan dengan tidak jujur.

Penghayatan akan nilai-nilai agama (*religious commitment*) akan menjadi dasar kebutuhan seseorang dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya untuk mendapatkan ridho ALLAH, termasuk juga tingkah laku dalam belajarnya. Menurut Gage & Berliner, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi: kebutuhan, harapan akan sukses, keadaan terangsang (*arousal*), dan pencarian sebab mengapa mereka melakukan kegiatan belajar. Faktor eksternal meliputi: Resiko yang melekat pada tugas belajar tertentu, suasana dalam kelas, harapan guru, keadaan keluarga.

Berdasarkan observasi dan *interview* awal pada mahasiswa Unisba, didapat data yang menunjukkan motivasi belajar mahasiswa rendah, yaitu usaha yang minim dalam memenuhi waktu perkuliahan, pengumpulan tugas ketika tenggat waktu hampir habis, dan bahkan dalam pemenuhan waktu kedatangan yang tepat saat ujian. Usaha yang juga minim untuk pemahanan dan penguasaan materi ajar, serta dalam membuat tugas yang berkualitas. Sudah tidak asing lagi adanya cara belajar "SKS" (Sistem Kebut Semalam), mahasiswa hanya belajar atau mempersiapkan bahan ujian ketika tanggal ujian sudah dekat, dengan tidak adanya target nilai yang ingin dicapai. Fenomena tidak mengfungsikan sarana perpustakaan dengan alasan malas, cukup menonjol, Perpustakaan hanya didatangi ketika hendak menempuh skripsi. Banyak mahasiswa yang malas untuk mendatangi perpustakaan, dan bahkan banyak pula mahasiswa yang membuat kartu perpustakaan ketika sedang menempuh mata kuliah skripsi. Dimana menurut mereka, mereka merasa belum ada kepentingan, dan walaupun ada kepentingan, mereka seringkali lebih memilih meminta tolong teman mereka yang mempunyai kartu perpustakaan untuk meminjamkan buku yang diinginkan.

Hal tersebut terekam dalam nilai atau indeks prestasi yang didapat mahasiswa dan waktu tempuh dalam penyelesaian studi. Berdasarkan data evaluasi diri dari masing-masing program studi yang ada di Unisba rata-rata IPK mahasiswa  $\geq 3.0$ , dengan waktu tempuh sesuai program kurikulum 8 (delapan) semester masih kurang dari 50%.



Tingkah laku mahasiswa tersebut tidak sesuai dengan **Syariat** Islam yang mengutamakan pencarian ilmu, bukan pencarian nilai semata. Utamanya jika kita bercermin terhadap hadist Nabi Muhammad yaitu "Belajar merupakan kewajiban bagi manusia yang muslim dan itu dimulai dari lahir sampai akhir hayat", dan juga "Belajarlah sampai ke Negeri Cina" serta "Barangsiapa ingin berhasil di dunia, maka dengan ilmu, barangsiapa ingin berhasil di akhirat, maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin berhasil di dunia dan akhirat, maka dengan ilmu". Juga ayat-ayat Al-qur'an, tepatnya surat Al-Alaq ayat: 3-5, yang artinya adalah "Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya atau sedikit sekali penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang telah diajarkan yang di lakukan oleh para mahasiswa UNISBA (motivasi belajar mahasiswa rendah).

Hal tersebutpun menurut Gage dan Berliner merupakan ciri atau indikator dari motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang dimiliki seseorang tercermin dalam perilaku yang diantaranya memilih ketekunan dalam mengerjakan tugas, menentukan teman dalam belajar (bekerja), penggunaan waktu, respon terhadap umpan balik dalam penyelesaian tugas yang telah dikerjakannya.

### Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa erat hubungan *Religious Commitment* dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA ?
2. Dimensi mana dari *Religious Commitment* yang paling berhubungan pada motivasi belajar ?

### 1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran secara empiris mengenai keeratan hubungan antara *Religious Commitment* dengan motivasi belajar pada mahasiswa di UNISBA; serta dimensi mana dari *Religious Commitment* yang paling besar keeratannya pada motivasi belajar.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu untuk mengetahui keeratan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, dalam hal ini adalah antara *Religious Commitment* (X) dengan motivasi belajar (Y), yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi, serta untuk mengidentifikasi dimensi mana dari *Religious Commitment* yang paling berhubungan pada motivasi belajar.

*Religious Commitment* didalam penelitian ini adalah penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga adanya keyakinan, pengamalan dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.

Menurut Glock dan Stark, *Religious Commitment* memiliki dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi *Belief* (X1), yaitu tingkatan dalam meyakini kebenaran ajaran-ajaran agamanya.
2. Dimensi *Practice* (X2), yaitu tingkatan dalam mengerjakan ibadah dalam agama mereka.
3. Dimensi *Feeling* (X3), yaitu tingkatan dalam merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religious.
4. Dimensi *Knowledge* (X4), yaitu tingkatan dalam mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya.
5. Dimensi *Effect* (X5), yaitu tingkatan dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran Islam.



Motivasi belajar adalah dorongan atau daya penggerak yang ada di dalam diri mahasiswa untuk melakukan atau menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sendiri dalam rangka mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh mahasiswa tersebut.

Menurut Gage dan Berliner, motivasi belajar itu tercermin dari perilaku-perilaku mahasiswa dalam belajar di lingkungan kampus, antara lain yaitu :

1. Memilih teman dalam belajar (bekerja),
2. Tekun dalam mengerjakan tugas,
3. Mempergunakan waktu sebaik mungkin,
4. Menyenangi umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakannya,
5. Mengutamakan keberhasilan.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat *Religious Commitment* adalah skala mengenai religiusitas yang disusun berdasarkan teori dari Glock dan Stark, dan peneliti memodifikasi alat ukur agar pertanyaan item sesuai dengan permasalahan penelitian.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman*. Koefisien korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengukur sejauh mana korelasi antara dua variabel. Alasan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah :

1. Data dalam penelitian ini berpasangan.
2. Data bersifat ordinal.

## II. Pembahasan

### Religiusitas

Religiusitas dalam Bahasa Latin dikenal dengan istilah *re(l)igio*. Akar kata *religio* adalah *lig* atau mengikat. *Religere* atau *religare* berarti melaksanakan dengan sangat, atau bisa berarti pula menyatukan diri. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu dengan Yang Maha Suci, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Mutlaq atau Tuhan.

Religi atau agama merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan

religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati. Dister (1982) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Istilah religiusitas digunakan sebagai kata untuk menunjukkan keterikatan seseorang terhadap agama yang dipeluknya (*Religious Commitment*).

### *Religious Commitment*

*Religious Commitment* menurut Glock & Stark adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni pengalaman religius.

Glock menjelaskan analisis komitmen keberagamaan ini dalam lima dimensi : *belief* (kepercayaan), *practice* (perilaku beragama), *feeling* (perasaan), *knowledge* (pengetahuan), dan *effect* (akibat). Agama dilihat sebagai sebuah variabel multidimensional, yang tersusun dari lima factor ini, dan hal ini pun dinyatakan secara tidak langsung oleh karakterisasi keberagamaan yang lebih baru.

Kelima dimensi ini tidak sepenuhnya independent atau dapat dipisahkan satu sama lain, namun kelimanya saling berkorelasi satu sama lain secara moderat. Dengan demikian, orang yang memiliki kepercayaan yang kuat mungkin saja (tapi tidak harus) memiliki perasaan religius pula, melaksanakan praktek keagamaan yang religius.

1. Dimensi keyakinan atau *belief*. Berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan, dan para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tapi juga dalam tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Dalam Agama Islam dimensi ideologi ini dikenal dengan Tauhid.

Dimensi keyakinan religius ini mencakup hal-hal yang diyakini sebagai bagian dari agama, seberapa kuat keyakinan ini dipegang, hal-hal yang menjadi dasar kesetujuan rasional, dan seberapa penting kepercayaan ini dalam kehidupan orang tersebut. Sebagai contoh, keyakinan adanya Tuhan merupakan sebuah ideologi religius.



Dalam kepercayaan tradisional, dimensi ini bisa sangat berhubungan dengan komitmen yang dalam, terhadap seperangkat nilai-nilai tertentu.

Keyakinan beragama seseorang dapat dipegang dalam bermacam-macam tingkat, dan juga dapat dipegang sebagai sentral maupun sebagai hal-hal perifer dalam peran seseorang di dalam kehidupannya. Semakin sentral keyakinan dipegang, dan semakin kuat kepercayaan diyakini, maka akan semakin luaslah efek dari agama tersebut dalam kehidupan seseorang, dan semakin religius pula seseorang tersebut dalam pandangan orang lain.

2. Dimensi *practice*, berhubungan dengan seperangkat perilaku yang diharapkan akan muncul dari seseorang yang menyatakan diri menyakini suatu agama tertentu. Penekanan dalam hal ini adalah bukan pada akibat dari adanya suatu agama terhadap aspek-aspek "non religius" dalam kehidupan seseorang, melainkan pada perilaku-perilaku yang spesifik yang menjadi bagian dari agama tersebut. Aspek ini dalam agama dikenal dengan ibadah.

Bermacam-macam agama mengajarkan bahwa perilaku tertentu harus dilakukan sebagai bukti keyakinan maupun sebagai penumbuh keyakinan dan komitmen.

Tata cara praktek keagamaan bisa sangat bervariasi antara satu dengan yang lainnya, bergantung kepada bagaimana agama tersebut terorganisasikan dan terbagi-bagi. Semakin agama menjadi terstruktur secara organisasi, maka semakin spesifik pula aturan-aturan pelaksanaannya, cara pakaiannya, bentuk pengakuan dosanya, maupun tingkatan otoritasnya.

Scobie (1975) menyatakan bahwa tingkat seseorang menjalankan aturan-aturan tersebut dalam kesehariannya sering digunakan oleh orang lain sebagai ukuran kebulatan hati maupun sebagai kedalaman komitmennya. Semakin sesuai perilaku keseharian seseorang dengan keyakinannya, maka semakin besar kemungkinan bahwa seseorang akan dilihat sebagai orang yang taat.

3. Dimensi *feeling*, yang berkisar pada seputar wilayah mental dan emosional individu. Sebagai tambahan, pada

kejadian-kejadian religius yang mungkin dikatakan sebagai sebuah "pengalaman religius" dimensi rasa ini mencakup hal-hal seperti hasrat untuk percaya pada agama tertentu, rasa takut "tidak religius" maupun perasaan fisik, psikologis dan kesejahteraan spiritual sebagai buah dari keyakinan. Pengalaman internal ini hanya dapat dipersepsikan secara langsung oleh orang yang mengalaminya dan orang lain hanya dapat menduga-duga. Dimensi ini dalam Agama Islam dikenal dengan istilah Ihsan dan Tasauf.

Keadaan perasaan (*feeling*) memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan beragama. Salah satu fungsinya bersifat motivasional. Jika perasaan yang diharapkan muncul tidak ada, maka hal ini dapat dipersepsikan sebagai kemunduran dan karena itu, hal ini dapat semakin memotivasi untuk semakin mengejar agama dalam rangka mengisi kekosongan perasaan tersebut. Sebagai contoh, ketiadaan makna hidup dapat menggerakkan orang semakin mendekati agama, dengan harapan bahwa makna yang dicari itu akan ditemukan di dalamnya.

Perasaan pun sering digunakan sebagai indikator akan validitas keyakinan seseorang, sebagai contoh orang-orang yang merasa dirinya dekat dengan Tuhan dapat menyimpulkan bahwa keyakinan mereka merupakan keyakinan yang benar. Orang-orang yang memiliki perasaan takut maupun kecemasan mungkin saja menyimpulkan bahwa mereka tidak berada di jalan yang sama dengan Tuhan, atau mereka telah berdosa, atau Tuhan telah meninggalkan mereka.

4. Dimensi *knowledge* atau dalam Agama Islam disebut dengan Ilmu, mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Orang yang sangat dogmatik kemungkinan tidak akan bersikap terbuka terhadap literatur-literatur yang mengkritik tradisi mereka.

Pengetahuan religius dapat memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda, sangat mungkin seseorang memiliki komitmen terhadap satu keyakinan tertentu (dan memiliki skor yang tinggi pada dimensi-dimensi keyakinan) tapi justru memiliki pengetahuan yang sangat sedikit tentang hal ini (memiliki skor yang rendah pada dimensi pengetahuannya).



5. Dimensi *effect* yang dalam Islam lebih dikenal dengan amal. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Meskipun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya bertindak, berpikir dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Menurut Dr. Jamaludin Ancok dan Fuad Anshori S, dimensi religiusitas dari rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, namun kelima dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dapat disejajarkan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam Islam.

Dimensi *knowledge* atau ilmu merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini mencakup pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

Agak berbeda dengan aspek akidah, aspek syari'ah (dimensi *practice*) dan akhlaq (dimensi *feeling*) harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Manusia harus berusaha untuk mengumpulkan ilmu tentang bagaimana sesungguhnya syari'ah Islam dan akhlaq Islam. Karena itu, sebelum seseorang mewujudkan dimensi *practice* (syari'ah) dan dimensi *feeling* (akhlaq), maka ia harus mendahulukan dimensi *knowledge* (ilmu). Dimensi ilmu adalah persyaratan terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengalaman. Ilmu adalah prasyarat syari'ah dan akhlaq.

Sedangkan dimensi *feeling* atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengalaman, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keber-Islam-an, dimensi ini

terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk saat melaksanakan sholat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Ketika seseorang menghadirkan keempat dimensi diatas dalam kehidupannya, sering pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Ketika seseorang melakukan ibadah ritual haji (dimensi *practice/syari'ah*), pengalaman-pengalaman yang sangat aneh terjadi. Ketika seseorang berderma kepada orang lain (dimensi *feeling/akhlaq*), maka dalam hatinya berdesir sebuah perasaan puas yang halus. Ketika seseorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka (dimensi *knowledge/ilmu*), dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami. Ketika seseorang sadar bahwa setan selalu menggodanya (dimensi *belief/akidah*), maka dalam nuansa perasaan subjektif yang sangat kuat menyelusup kedalam sanubarinya.

### Faktor – faktor yang mempengaruhi *Religious Commitment*

Perkembangan religiusitas seseorang ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Secara garis besar faktor tersebut terdiri dari keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat. (Mc Guire, 1981)

#### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominant dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh dari kedua orang tua dalam Agama Islam sudah lama mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, menurut Jalaluddin, intervensi terhadap perkembangan konsep religiusitas tersebut, orang tua diberi beban tanggung jawab. Orang tua adalah orang pertama yang menanamkan nilai-nilai religiusitas.

#### 2. Tingkat Usia

Ernest Ham (Jalaluddin, 1996) mengungkapkan bahwa perkembangan religiusitas seseorang berjalan sesuai dengan tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut



dipengaruhi pula oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir.

### 3. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan bisa memberikan pengaruh dalam membantu perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu : kurikulum, hubungan guru dan siswa dan hubungan antara siswa.

Kurikulum yang memperkuat pendidikan agama, moral dan norma – norma perilaku akan membiasakan siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang telah dipelajarinya di sekolah. Hubungan guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang harmonis, disertai keteladanan guru, sebagai unsur yang penting bagi pembiasaan perilaku siswa untuk selalu menghormati orang lain. Hal ini akan berdampak dan sangat berperan dalam usaha menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian yang penting dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas seseorang

### 4. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat memberikan dampak dalam pembentukan sikap individu. Meskipun kelihatan longgar suatu peraturan dalam masyarakat, namun memiliki norma – norma yang dianut bersama oleh warganya yang memiliki kekuatan ikatan terhadap anggota, sehingga memiliki suatu tatanan yang terkoordinasi untuk dipatuhi bersama.

Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi yang positif maupun yang negative (Barnadib, 1978).

### Motivasi Belajar

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah peserta didik (siswa) secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu dengan kata lain untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi, begitu juga keadaannya dalam proses belajar atau pendidikan. Siswa harus memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung.

Menurut Gage dan Berliner (1979) motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktivitasnya pada aktivitas belajar. Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi sebuah alat untuk mencapai prestasi lebih baik dalam tujuan pendidikan. Sebagai sebuah alat, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah siswa akan mencapai pengetahuan, pengertian, atau keterampilan.

Gage dan Berliner (1979) menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan, motivasi merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dalam memberikan dorongan dan arah pada tingkah laku belajar. Konsep-konsep tersebut adalah minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi, dan insentif.

#### 1. Minat

Dengan adanya minat, siswa akan dapat memusatkan perhatiannya kepada stimulus yang dimintanya. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan memberikan perhatian yang tinggi terhadap pelajaran tersebut. Biasanya bila siswa telah berminat terhadap suatu pelajaran, maka hasil yang dicapai akan lebih baik dan mereka akan merasa lebih puas terhadap hasil tersebut.

#### 2. Kebutuhan

Kebutuhan yang terdapat pada diri siswa akan memberikan dorongan pada dirinya untuk melakukan suatu aktivitas yang akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

#### 3. Nilai

Nilai merupakan orientasi terhadap tujuan penting yang telah dipertimbangkan dan ditetapkan dalam hidup seseorang. Nilai yang dimiliki oleh suatu objek akan berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk bertingkah laku terhadap objek tersebut.

#### 4. Sikap

Sikap merupakan penilaian senang atau tidak senang terhadap suatu objek. Sikap meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang dan



termotivasi melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran tersebut.

5. Aspirasi

Aspirasi siswa adalah harapan akan keinginannya untuk berprestasi. Dengan aspirasi tersebut siswa akan berusaha untuk mencapai prestasi. Jadi, aspirasi juga dapat mengarahkan energi dan mengarahkan tingkah laku pada suatu tujuan tertentu.

6. Insentif

Insentif adalah suatu system dengan tujuan tertentu yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dengan adanya insentif, siswa akan lebih termotivasi untuk berprestasi. Insentif dapat berupa pujian, hadiah, perhatian, uang atau kebebasan. Dari pengalaman diketahui bahwa insentif dapat mendorong timbulnya tingkah laku yang diharapkan. Ini menunjukkan bahwa insentif dapat digunakan sebagai teknik memodifikasi tingkah laku atau meningkatkan motivasi.

Gage dan Berliner mengemukakan ciri-ciri individu dengan motivasi belajar tinggi, yaitu :

1. Memilih teman dalam belajar (bekerja),
2. Tekun dalam mengerjakan tugas,
3. Mempergunakan waktu sebaik mungkin,
4. Menyenangi umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakannya,
5. Mengutamakan keberhasilan.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### Faktor Internal

1. Kebutuhan

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekosongan dalam kehidupan manusia atau tidak terdapatnya sesuatu pada seseorang yang diperlukan bagi kesejahteraannya, paling sedikit menurut pandangannya sendiri. Ketika kebutuhan mulai dihayati, timbul dorongan sebagai daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan. Banyak kebutuhan dalam kehidupan manusia

tidak selalu terpenuhi secara memuaskan atau timbul lagi beberapa waktu sesudah terpenuhi secara memuaskan pada saat sekarang. Oleh karena itu, penghayatan akan kebutuhan menjadi suatu sumber motivasi selama kehidupan manusia.

2. Harapan akan sukses

Besar kecilnya motivasi belajar tergantung pada macam sasaran yang ditentukan oleh siswa. Pada umumnya siswa akan bermotivasi lebih tinggi bila sasaran yang akan dicapai agak spesifik, dapat dicapai dalam waktu yang tidak terlalu lama dan tidak terlalu sulit atau mudah.

3. Keadaan terangsang (*arousal*)

Termotivasi kuat untuk melakukan sesuatu biasanya menampakkan diri dalam sejumlah gejala, baik secara fisik maupun psikologis, seperti denyut jantung meningkat, tekanan darah naik, kesadaran dan perhatian penuh. Semua gejala ini dapat dilukiskan berada dalam keadaan terangsang (*arousal*).

4. Pencarian sebab

Faktor ini dapat dijelaskan melalui *attribution theory*, yaitu teori yang memandang cara individu mencari penjelasan bagi keberhasilan dan kegagalan yang dialami. Siswa dalam lingkungan belajarnya cenderung untuk mencapai penjelasan tentang keberhasilan dan kegagalan yang dialami, mengingat keberhasilan atau kegagalan di sekolah sangat penting dan ikut menentukan jalan hidupnya.

#### Faktor Eksternal

1. Resiko yang melekat pada tugas belajar tertentu

Besar kecilnya resiko dalam tugas belajar, adanya kemungkinan yang lebih besar akan gagal dan ada yang kemungkinannya lebih kecil. Dari segi ambiguitas ada yang memungkinkkan jawaban yang pasti dan ada lebih dari satu jawaban yang tepat. Dari segi nilai ada tugas yang keberhasilannya dinilai tinggi dan ada yang bernilai khusus bagi siswa. Kebanyakan siswa ingin memperkecil resiko dan mengurangi tingkat ambiguitas bila dihadapkan pada tugas, terutama bagi siswa yang mempunyai sasaran prestise. Oleh karena itu, pengajar harus memberikan tugas belajar sebagai latihan dan hal yang menantang bagi siswa serta



memberikan kesempatan untuk menunjukkan taraf belajar yang dicapai, disertai petunjuk yang jelas tetapi tidak terlalu mengekang bila tugasnya kompleks.

2. Suasana dalam kelas

Suasana dalam kelas yang penuh persaingan akan mengancam motivasi siswa untuk belajar karena siswa menganggap teman sebagai lawan sehingga keinginan untuk bekerjasama yang mempunyai daya motivasional akan berkurang. Bekerjasama berarti bahwa seorang siswa dapat memperoleh atau meningkatkan motivasinya karena interaksi kooperatif dengan teman sekelas. Persaingan tidak akan mengancam motivasi belajar, bila persaingan diciptakan antara kelompok dalam kelas mendukung usaha kooperatif dalam masing-masing kelompok.

3. Harapan guru

Bila siswa menangkap dari berbagai ungkapan bahwa pengajar mengharapkan kemajuan dalam belajarnya, maka motivasi dan usaha siswa akan meningkat. Kemajuan yang dicapai

diatribusikan pada usaha belajar dan akan meningkatkan kepercayaan diri mengenai kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, bila siswa menangkap pesan bahwa pengajar tidak mengharapkan kemajuan, maka motivasi dan usahanya akan menurun serta kegagalan yang dialami diatribusikan pada kemampuan yang cukup.

4. Keadaan keluarga

Keadaan keluarga mempunyai peranan penting karena keluarga yang memotivasi siswa untuk bersikap kritis, untuk mencapai prestasi di sekolah, memperluas cakrawala dan mengembangkan kegemaran untuk belajar hal-hal yang baru, maka siswa akan menghayati kebutuhan untuk memperkaya diri melalui belajar di sekolah. Sedangkan keadaan keluarga yang kurang menguntungkan, misalnya anak kurang ditantang untuk berprestasi atas usahanya sendiri atau kehidupan keluarga yang kurang harmonis, maka siswa tidak akan menghayati kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan melalui belajar di sekolah.

**Hasil Penelitian**

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* dengan Motivasi Belajar

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	Hasil
0.524	12.040	1.645	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* (Dimensi *Belief*) dengan Motivasi Belajar.

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	d	Kesimpulan
0.461	10.167	1.645	21.25	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* (Dimensi *Practice*) dengan Motivasi Belajar

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	d	Kesimpulan
0.419	9.031	1.645	17.56	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.



Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* (Dimensi *Feeling*) dengan Motivasi Belajar

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	d	Kesimpulan
0.491	11.030	1.645	24.11	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* (Dimensi *Knowledge*) dengan Motivasi Belajar

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	d	Kesimpulan
0.489	10.971	1.645	23.91	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil uji korelasi Rank Spearman antara *Religious Commitment* (Dimensi *Effect*) dengan Motivasi Belajar

$r_s$	$t_{hit}$	$t_{tab}$	d	Kesimpulan
0.514	11.727	1.645	26.42	Karena $t_{hit} > t_{tab}$ , maka $H_0$ ditolak, terdapat hubungan yang signifikan.

Hasil Perhitungan masing-masing Variable Berdasarkan Perhitungan Median *Religious Commitment* dengan Motivasi Belajar

		Motivasi Belajar (Y)				Jumlah	
		Tinggi		Rendah			
		F	%	F	%	F	%
<i>Religious Commitment (X)</i>	Tinggi	81	24.32	45	13.51	126	37.84
	Rendah	37	11.11	170	51.05	207	62.16
	Jumlah	118	35.44	215	64.56	333	100

Variabel	Tinggi		Rendah		Nilai
	F	%	F	%	Median
<i>Religious Commitment (X)</i>	118	35,44	215	64,56	231



Dimensi	Tinggi		Rendah		Nilai
	F	%	F	%	Median
<i>Belief</i>	134	40,24	199	59,76	66,5
<i>Practice</i>	136	40,84	197	59,16	45,5
<i>Feeling</i>	121	36,34	212	63,66	38,5
<i>Knowledge</i>	122	36,64	211	63,36	42
<i>Effect</i>	116	34,83	217	65,17	38,5

Variabel	Tinggi		Rendah		Nilai
	F	%	F	%	Median
<i>Motivasi Belajar (Y)</i>	126	37,84	207	62,16	154

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang menggunakan Uji Rank Spearman,  $r_s = 0.524$ ; artinya terdapat hubungan positif antara *Religious Commitment* dengan Motivasi Belajar pada mahasiswa di Unisba. Dalam hal ini yang berlaku semakin rendah *Religious Commitment* mahasiswa Unisba, semakin rendah motivasi belajarnya.

62,16% dari mahasiswa yang menjadi sample dalam penelitian ini memiliki *Religious Commitment* yang rendah. Hal ini terkait dengan kepatuhan mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya. Penghayatan akan nilai-nilai agama (*religious commitment*) akan menjadi dasar kebutuhan seseorang dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-harinya untuk mendapatkan ridho Allah, termasuk juga tingkah laku dalam belajarnya. Kebutuhan dasar ini merupakan dorongan yang terdapat dalam diri siswa untuk mengarahkan aktivitasnya pada aktivitas belajar. Motivasi belajar pada siswa itu penting karena motivasi dapat menjadi sebuah alat untuk aktivitas pembelajaran yang konstruktif dalam mencapai prestasi yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan (Gage dan Berliner, 1979).

11,11% mahasiswa memiliki *Religious Commitment* yang rendah, namun motivasi belajarnya relative tinggi. Hal ini dimungkinkan

karena motivasi belajar merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh dalam memberikan dorongan dan arah pada tingkah laku belajar. Konsep-konsep tersebut adalah minat, kebutuhan, nilai, sikap, aspirasi, dan insentif.

Mahasiswa dengan minat yang tinggi dalam mempelajari disiplin ilmunya, atau memiliki kebutuhan dan aspirasi tertentu sehubungan dengan prestasi yang ditetapkannya, atau sikap yang positif terhadap aktivitas pembelajarannya atau pun insentif tertentu yang ingin diraihinya; memungkinkan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Factor ini yang melatarbelakangi keeratan hubungan antara *Religious Commitment* dengan motivasi belajar sebesar  $r_s = 0.524$ .

Di sisi lain 13,51% mahasiswa memiliki *Religious Commitment* tinggi, namun motivasi belajarnya rendah. Hal ini dimungkinkan karena *Religious Commitment* tinggi didapat dari lima dimensi. Kelima dimensi ini tidak sepenuhnya independent atau dapat dipisahkan satu sama lain, namun kelimanya saling berkorelasi satu sama lain secara moderat. Data menunjukkan dimensi *effect* adalah dimensi dengan prosentase terbanyak dari mahasiswa yang memiliki skor rendah. Dimensi ini dalam Islam lebih dikenal dengan amal mengacu pada



identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dengan demikian bagi mahasiswa dengan *Religious Commitment* tinggi, tidak menutup kemungkinan dimensi *effect*nya rendah, sehingga perilaku dalam pembelajaran mengabaikan norma agama dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, beberapa mahasiswa tetap melakukan usaha mencontek baik saat mengerjakan tugas maupun ujian, dan juga melakukan kerjasama tetapi dalam ketidakbaikan, terlambat masuk kelas. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan pendidikan agama dan juga mengikuti kegiatan pesantren dikarenakan hanya mengikuti aturan yang ada dan mereka melakukannya hanya karena ingin mendapatkan nilai saja, sehingga mereka mengikutinya dengan "asal-asalan", hal ini juga tercermin dari banyaknya mahasiswi yang ketika mengikuti perkuliahan PAI memakai jilbab dan ketika perkuliahannya selesai, dengan "mudahnya" mereka melepas jilbabnya. Selain itu masih banyak mahasiswa yang meminta temannya untuk menandatangani daftar hadir atas nama diri mahasiswa yang tidak hadir, karena mereka tidak ingin *dicekal* untuk mengikuti ujian, sehingga dengan cara yang tidak jujurpun mereka akan memperjuangkannya. Data ini pun sekaligus menjadi indikator rendahnya motivasi belajar mahasiswa, karena mereka tidak mau

mengoptimalkan kemampuannya dalam aktivitas pembelajaran, upaya yang dipilih serba mudah, mencari jalan pintas, walau tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Tidak menutup kemungkinan mahasiswa dengan dimensi *effect* yang rendah, namun dimensi *knowledgenya* cukup tinggi ( $r_s = 0.524$ ). Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya mereka mengetahui adanya Hadist Nabi Muhammad yaitu "Belajar merupakan kewajiban bagi manusia yang muslim dan itu dimulai dari lahir sampai akhir hayat", dan juga "Belajarlah sampai ke Negeri Cina" serta "Barangsiapa ingin berhasil di dunia, maka dengan ilmu, barangsiapa ingin berhasil di akhirat, maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin berhasil di dunia dan akhirat, maka dengan ilmu". Dan juga ayat-ayat Al-Qur'an, tepatnya Surat Al-Alaq ayat: 3-5, yang artinya adalah "Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ditinjau dari teori motivasi belajar keadaan ini berkaitan dengan belum dimilikinya motivasi intrinsik untuk aktivitas belajar yang tinggi, serta lingkungan pembelajaranpun belum mampu mengarahkan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

### III. PENUTUP

#### Simpulan

Terdapat hubungan positif antara *Religious Commitment* dengan Motivasi Belajar pada mahasiswa di Unisba. Dalam hal ini yang berlaku semakin rendah *Religious Commitment* mahasiswa Unisba, semakin rendah motivasi belajarnya.

Dimensi *Effect* mempunyai hubungan yang paling kuat dibandingkan dengan dimensi-dimensi yang lain dengan motivasi belajar. Artinya, bahwa diantara dimensi-dimensi *religious commitment* yang ada pada mahasiswa Unisba ini dimensi *effect* merupakan dimensi yang mempunyai hubungan yang paling signifikan dengan rendahnya motivasi belajar mahasiswa di Unisba.

#### Saran

Kepada Universitas Islam Bandung sebagai institusi pendidikan yang berbasis Islam, isi kurikulum dan metode pendidikan perlu ditinjau kembali. Walaupun dimensi

*knowledge*(kognitif) memberikan kontribusi yang cukup tinggi, namun tidak dibarengi dengan dimensi *effect* yang tinggi. Maka pendidikan agama di Unisba hendaknya bukan hanya sekedar melakukan "*transfer knowledge*", pengajaran teori ataupun kuliah yang hanya berupa pemberian pengetahuan agama yang umum yang tidak berhubungan dengan bidang studi yang mahasiswa minati (fakultas dan jurusan mahasiswa), namun lebih "melibatkan" pengetahuan-pengetahuan agama yang berhubungan dengan bidang studi masing-masing fakultas dan jurusan. Yang memungkinkan tumbuhnya motivasi belajar instrinsik mahasiswa yang tinggi.

Kepada para mahasiswa, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa *religious commitment* diperlukan guna membangun kehidupan di lingkungan pendidikan yang lebih baik, yang menyokong terbentuknya motivasi belajar yang tinggi, untuk mendapatkan nilai yang tinggi sekaligus pemahaman dan penguasaan ilmu yang tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2002). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Baharuddin, Dr. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Beit-Hallahmi, B & Argyle, M. *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*. London and New York : Roviledge.
- Dister, N.S. (1988). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gage, N.L. & Berliner, David C. (1979). *Educational Psychology*. USA : College Publishing Company.
- Glock, C & R, Stark. (1965). *Religious And Society In Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Pers.
- McGuire, Meredith B. (1981). *Religiusm : The Social Contex. California* : Wodwoorth Inc.
- Pusat Pengolahan Data (Puslahta,2007, Mei). *Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa Aktif*. Unisba.